

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam usaha pemerintah mengatasi krisis ekonomi (1998-2000), sektor pertanian justru mengalami boom sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar. Ironis, sektor pertanian yang hampir ditinggalkan oleh pemerintah dalam mengejar pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 32 tahun, mulai dilirik oleh pemerintah pada masa krisis untuk menyelamatkan devisa negara. Kebijakan makro seperti penetapan suku bunga tinggi (di atas 25 %) yang hanya berpihak pada strategi pengembangan industri dan telah merusak elemen-elemen agribisnis karena sulitnya petani memperbesar modalnya, serta kebijakan mikro yang telah menciptakan sekat-sekat dalam mega sektor agribisnis yang terdiri dari agribisnis hulu, agro hilir, usahatani dan jasa penunjang (Saragih, B. 1999), telah menyebabkan fundamental ekonomi Indonesia menjadi rapuh. Hampir selama 32 tahun dukungan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional menjadi lemah disebabkan kekeliruan paradigma pembangunan pertanian yang hanya berorientasi pada produksi, namun tidak responsif terhadap pasar, dan kebijakan-kebijakan pertanian selama ini tidak langsung menyentuh pada petani (Wirakartakusumah, A. 1999).

Tanaman kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang ada di Indonesia. Tanaman ini sudah diusahakan sejak penjajahan Belanda, yaitu pada

tahun 1696 dengan jenis Arabica. Namun, pada awalnya penjajah Belanda gagal mengusahakannya, barulah setelah Belanda kembali mengusahakan Arabica di Jawa pada tahun 1699, kopi Arabica menjadi *booming*, yang pada akhirnya dikenal dengan nama *Java Coffee*. Setelah hampir 100 tahun *Java Coffee* menjadi andalan ekspor pemerintah Belanda, pasca tahun 1876 terjadi penurunan produksi Arabica akibat serangan hama *Vastatrix B.et.br*. Untuk mengantisipasi kekurangan produksi kopi, maka pemerintah Belanda memperkenalkan kopi Jenis Robusta (*C. Canephora Pierre Var. Robusta Cheval*) di Jawa setelah sebelumnya gagal mengembangkan kopi jenis Liberika (*C. Librica*). Keberhasilan pengembangan kopi Robusta sejak abad ke-19 inilah akhirnya mendominasi perkopian Indonesia hingga sekarang.

Kopi jenis robusta ditanam hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan sentra-sentra produksi di Sumatera adalah Sumatera Selatan, Lampung dan Sumatera Utara, sedangkan di Jawa berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hal yang berbeda dengan jenis Arabica, dimana hanya wilayah Sumatera, Jawa dan Sulawesi yang membudidayakannya secara efektif, baik untuk Perkebunan Rakyat maupun Perkebunan Besar.

Produksi kopi nasional sejak tahun 1995 – 2001 relatif stabil, berkisar antara 420 ribu ton hingga 450 ribu ton per tahun yang terdiri dari dua jenis kopi yaitu Robusta dan Arabica dengan perbandingan produksi 95 persen untuk jenis Robusta dan 5 persen untuk jenis Arabica. Dari total produksi kopi nasional, 95 persen